

***ANALYSIS COMMUNITY PARTICIPATION IN THE  
DEVELOPMENT OF ECOTOURISM IN ENDE DISTRICT  
(Case Study In The Tourism Object Of Taman Bungkarno Ende  
Regency)***

Saikun<sup>1</sup>

Muhammad Ali<sup>2</sup>

Lalu Hendra Maniza<sup>3</sup>

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Muhammadiyah Mataram

[Saikun1230@gmail.com](mailto:Saikun1230@gmail.com)<sup>1</sup>

[Khaidiralihsan@gmail.com](mailto:Khaidiralihsan@gmail.com)<sup>2</sup>

[manizahendra@gmail.com](mailto:manizahendra@gmail.com)<sup>3</sup>

***ABSTRACT***

*This research is entitled "analysis of community participation in the development of ecotourism in Ende District". This study aims to determine how the community's participation in the development of ecotourism in Ende district, what are the constraints experienced by the community regarding the development of ecotourism in Ende district. This study uses a qualitative method. Data collection techniques used were in-depth interview observation and document study. The data used in this study were quantitative and quantitative data.*

*The results showed that the people of Ende had not been involved in developing tourism potential in the area. They did not have the awareness and initiative to develop tourism in their area.*

*Keywords: the role of Community and Development Of Ecotourism.*

---

**ANALISIS PERAN SERTA MASYARAKAT DALAM  
PENGEMBANGAN EKOWISATA DI KABUPATEN ENDE  
(Studi Kasus di Obyek Wisata Taman Bungkarno Kabupaten Ende)**

**ABSTRAK**

Penelitian ini berjudul "Analisis Peran Serta Masyarakat Dalam Pengembangan Ekowisata Di Kabupaten Ende" Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimanakah peran serta masyarakat dalam pengembangan ekowisata di Kabupaten Ende, Apakah kendala yang dialami masyarakat tentang pengembangan ekowisata di Kabupaten Ende. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kutitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masyarakat Ende selama ini belum berperan serta dalam mengembangkan potensi wisata di daerahnya. Mereka belum memiliki kesadaran dan inisiatif sendiri untuk mengembangkan wisata di daerahnya.

Kata kunci: Peran Masyarakat Dan Pengembangan Ekowisata

## A. Latar Belakang

Industri perjalanan adalah bidang yang signifikan bagi pendukung keuntungan perdagangan yang tidak dikenal di negara itu serta sebagai energizer untuk menumbuhkan potensi pekerjaan dan memperluas gaji individu.

Salah satu daerah yang menjadi fokus otoritas publik di kawasan industri perjalanan wisata adalah Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Wilayah ini memiliki kekayaan alam dan sosial yang dapat dijadikan sebagai tempat liburan. Destinasi liburan yang terkenal adalah Taman Nasional Komodo di Labuan Bajo, Kabupaten Manggarai Barat, dan Taman Nasional Kelimutu di Kabupaten Ende. Potensi destinasi liburan di Nusa Tenggara Timur memang belum tergarap secara ideal, karena keterbatasan SDM di kawasan industri perjalanan, keterbatasan kantor dan yayasan, serta minimnya kerangka industri perjalanan wisata.

Menurut Departemen Kebudayaan dan Pariwisata R1, (2003: 1) ekowisata adalah gagasan praktis peningkatan industri perjalanan yang diharapkan dapat membantu upaya pelestarian ekologi (alam dan budaya) dan 3 meningkatkan kerjasama daerah dalam administrasi, sehingga memberikan keuntungan moneter bagi pemerintah daerah dan lingkungan sekitar. Secara umum, ekowisata dicirikan sebagai pelaksanaan kegiatan industri perjalanan secara sadar di tempat-tempat biasa atau daerah-daerah potensial yang dibuat dengan standar normal, yang praktis secara moneter dan mendukung upaya untuk menjaga iklim (alam dan budaya) serta bekerja pada bantuan pemerintah daerah setempat. lingkungan.

## B. Metode Penelitian

### a. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, metodologi yang digunakan adalah melalui metode kualitatif, moleong (2006 : 6) yang menyatakan bahwa: Penelitian kualitatif adalah penelitian yang direncanakan untuk memahami kekhasan apa yang mampu dilakukan oleh subjek penelitian seperti cara bertingkah laku, kearifan, inspirasi, aktivitas, dan sebagainya, secara komprehensif dan melalui penggambaran sebagai kata-kata dan bahasa dalam suasana luar biasa yang wajar dan dengan memanfaatkan berbagai keteraturan.

### b. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan pada tahun 2021 dan dilakukan di wilayah Kabupaten Ende yang difokuskan pada obyek wisata Taman Bungkarne

### c. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data kualitatif adalah : nformasi yang diperkenalkan sebagai kata-kata verbal tidak dalam kerangka pikiran angka yang mengingat informasi subjektif untuk tinjauan ini, khususnya gambaran keseluruhan dari objek pemeriksaan, termasuk: sejarah singkat dari fondasinya, area geologis dari item tersebut, visi dan misi, desain hierarki, kondisi pendidik, kondisi mahasiswa, kondisi kantor dan

yayasan, standar penilaian dan pelaksanaan penilaian kelas, dan kelayakan pembelajaran.

2. Data kuantitatif adalah : macam informasi yang dapat diperkirakan atau ditentukan secara langsung, sebagai data atau klarifikasi yang dikomunikasikan dalam angka atau sebagai angka. Untuk situasi ini, informasi kuantitatif yang diperlukan 49 adalah: jumlah instruktur, siswa dan pekerja, jumlah kantor dan kerangka kerja, dan efek samping dari jajak pendapat..

Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Sumber data primer, yaitu merupakan data yang diperoleh dari kegiatan wawancara langsung dengan responden yakni para pelaku wisata dan masyarakat di Kawasan Taman Bungarno Kabupaten Ende.
2. Sumber data sekunder, yaitu data yang dikumpulkan peneliti dari berbagai laporan atau dokumen- dokumen di daerah peneliti dan juga data kelompok masyarakat yang melakukan usaha pariwisata di Kawasan Taman Bungarno Kabupaten Ende.

**d. Metode Pengumpulan Data**

1. Observasi , Menurut Margono observasi adalah persepsi metodis dan pencatatan efek samping yang muncul pada objek eksplorasi. Pada fase awal persepsi umum, analis mengumpulkan sebanyak mungkin informasi atau data yang dapat diharapkan. Tahap selanjutnya, analis harus menyebutkan fakta-fakta objektif yang terpusat, yaitu mulai membatasi informasi atau data yang diperlukan sehingga para ahli dapat menemukan latihan yang dilakukan dan hubungan antara setiap tindakan yang terus terjadi. Jika telah ditemukan, analis akan benar-benar ingin melihat subjek yang diperiksa.
2. Wawancara, Menurut Bungin wawancara ialah jalannya komunikasi antara analis dan sumber atau responden untuk memperoleh informasi atau data untuk tujuan tertentu. Pertemuan dimulai dengan memperkenalkan poin keseluruhan untuk membantu spesialis memahami sudut pandang, bahwa respons yang diberikan harus memiliki opsi untuk mengungkap sudut pandang yang dipertimbangkan dan bukan sebaliknya, khususnya sudut pandang ilmuwan itu sendiri. Wawancara ini dipimpin dengan melibatkan wawancara ke dalam dan ke luar atau disebut wawancara mendalam, 51 sehingga data yang diperoleh dari para saksi dapat digali lebih lanjut untuk memenuhi laporan hasil eksplorasi.
3. Dokumentasi, Menurut Burhan dokumentasi merupakan teknik untuk melihat dan mengawasi informasi dari laporan sebelumnya dan informasi pemeriksaan pendukung. Laporan yang dikumpulkan mencakup mata pencaharian individu, jumlah penduduk, kunjungan wisatawan, panduan, grafik, dan hal-hal lain yang terkait dengan

penjelajahan ini. Informasi yang diharapkan untuk dicatat diperoleh dari organisasi yang berlaku.

## C. Analisis dan Pembahasan

### A. Hasil

#### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### a. Karakteristik Lokasi dan Wilayah

Kabupaten Ende merupakan salah satu Kabupaten di Nusa Tenggara Timur yang memiliki daya tarik wisata alam dan wisata budaya yang potensi untuk dikembangkan, Kabupaten Ende merupakan salah satu dari 22 Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), memiliki luas wilayah sebesar 2.046,59 km<sup>2</sup>, dengan batas-batas sebagai berikut Sebelah Utara Laut Flores, Sebelah Timur Kabupaten Sikka, Sebelah Selatan Laut Sawu, Sebelah Barat Kabupaten Nagekeo. Secara administrasi terdiri atas 21 Kecamatan, 255 Desa, 23 Kelurahan, dan 893 dusun/lingkungan. Kecamatan dengan wilayah terluas adalah Kecamatan Nangapanda (10,42%), diikuti Detukeli, Kotabaru dan Ende, sedangkan wilayah terkecil adalah Kecamatan Ndori (0,29%). Berdasarkan jenis pemerintahan, terdapat dua kecamatan yang seluruh wilayah merupakan kelurahan yaitu Kecamatan Ende Selatan dan Ende Tengah, sepuluh kecamatan yang tidak mempunyai pemerintahan Kelurahan dan sembilan kecamatan memiliki unsur pemerintahan desa dan kelurahan. Dengan Jumlah penduduk Ende adalah 274.599 jiwa (2020) dan terdistribusi dua suku yaitu suku Ende, dan suku Lio,

##### b. Kondisisosial Ekonomi dan Budaya

Secara sektoral perekonomian Kabupaten Ende didominasi sektor pertanian, yang memberikan kontribusi 32,64 % dari PDRB Kabupaten Ende, diikuti sektor perdagangan, hotel dan restoran (24,44%) serta sektor jasa-jasa (22,68 %). Dalam kurun waktu tiga tahun terakhir peranan sektor pertanian terus mengalami penurunan dalam nilai. Hal ini mengindikasikan bahwa secara bertahap perekonomian di Kabupaten Ende sudah mengarah kepada struktur jasa. Data menunjukkan bahwa perkembangan kontribusi sektor perdagangan, Hotel dan restoran terus meningkat yaitu dari 22,21 % pada tahun 2016, meningkat cukup signifikan menjadi 26,77 % tahun 2018, meskipun kembali menurun pada tahun 2019. Sektor jasa perkembangan relatif stabil pada kisaran 22% kontribusi bagi perekonomian Kabupaten Ende.

Sejalan dengan pengembangan di bidang pariwisata, budaya lokal di Kabupaten Ende terus dilestarikan, dibina dan dikembangkan. Setiap tahun rutin dilaksanakan even tetap yaitu Upacara Pati Ka Dua Bapu Ata Mata di danau Kelimutu. Kegiatan ini dilaksanakan pada pertengahan bulan Agustus setiap tahun, dan Melibatkan 17 komunitas adat yang bermukim di sekitar kawasan Taman Nasional Kelimutu. Penyelenggaraannya didasari oleh pertimbangan bahwa kegiatan ini akan menjadi even tetap yang akan memperkuat diversitas daya tarik wisata Danau Kelimutu, disamping sebagai unsur yang 63 mempersatukan dan mengikat kebersamaan dalam

keharmonisan baik dengan sesama, alam/lingkungan dan para leluhur. Pengembangan situs/cagar budaya juga terus mengalami peningkatan. Sampai tahun 2019 terdapat 11 situs/cagar budaya yang intensif dibina, antara lain : Rumah Adat Wiwipemo, Kampung Adat Koanara, Sa'o Ria Raja Nggaji-Wolajita, Mumi Wolondopo, Rumah Adat Kanganara, Situs Bung Karno, Situs Rumah Adat Bhisu One-Jopu, Megalitik Wolotopo, Musium Tenun Ikat, Musium Bahari dan Taman Bung Karno. Untuk pengembangan sanggar seni, terus dilakukan pendampingan dan bantuan peralatan musik tradisional bagi sanggar seni, yang diikuti keikutsertaan pada event baik skala lokal maupun nasional. Jumlah sanggar seni budaya yang ada di Kabupaten Ende yang dibina sampai tahun 2019, sebanyak 35 kelompok. Pembinaan sanggar-sanggar ini diarahkan untuk keikutsertaannya pada event-event pariwisata dan kebudayaan, seperti upacara adat Pati Ka Dua Bapu Ata Mata, Festival Flobamora Rayon II Flores-Lembata, Festival Pesta Danau Kelimutu, Sail Indonesia dengan titik singgah di Kecamatan Maurole, Gebyar Wisata Nusantara dan Jambore Pariwisata Tingkat Provinsi

#### **B. Persepsi Masyarakat tentang Ekowisata dan Pengembangannya**

Reaksi manusia terhadap keadaan mereka saat ini sangat bergantung pada bagaimana individu melihat keadaannya saat ini. Orang menilai iklim dalam dua metodologi, khususnya metodologi biasa yang menganggap kearifan sebagai berbagai fakultas yang dalam bahasa Inggris disebut sensasi. Di sini pandangan terang adalah perhatian manusia terhadap pemandangan yang melingkupi yang diperoleh melalui perasaan indria-indria. Setelah manusia melihat suatu barang dalam keadaannya 65 saat ini, ia memproses konsekuensi dari deteksinya, atau setidaknya, dan pentingnya artikel itu muncul pada orang yang bersangkutan, yang disebut penegasan. Metodologi selanjutnya adalah metodologi natural yang menyatakan bahwa penegasan terjadi secara tiba-tiba dan lugas, sehingga bersifat menyeluruh.

Umumnya, kearifan adalah penilaian terhadap kesan yang dialami oleh setiap individu, dalam menangkap data tentang keadaannya saat ini. Jadi, secara langsung, penegasan dapat dicirikan sebagai evaluasi kesan di mana seorang individu memilih, mengoordinasikan, atau menguraikan data yang diperolehnya dari iklim. Pandangan daerah terhadap kemajuan ekowisata di Ende sangat erat kaitannya dengan evaluasi daerah untuk mengetahui makna, tujuan dan alasan penyelenggaraan ekologi dan ekowisata serta pemahaman terbuka tentang manfaat pengembangan ekowisata, terutama yang berhubungan dengan perspektif nilai tambah yang dimiliki. ekowisata dapat memberikan perekonomian daerah setempat.

Dari beberapa informan yang diwawancarai secara mendalam, hampir semuanya menyatakan senang jika daerahnya dijadikan tempat wisata, namun tidak mengetahui bagaimana dan apa sebenarnya ekowisata itu. Hal ini tercermin dari pendapat beberapa informan yang menyatakan bahwa: " Jika Ende digunakan sebagai tempat wisata, saya juga senang, karena ada perbedaan antara Ende sebelum digunakan sebagai tempat wisata dan saat ini Ende digunakan sebagai tempat wisata, setelah Ende telah 66 menjadi tempat

wisata, sekarang perbaikan lebih baik, jalan-jalan juga dibangun, orang-orang di sini juga senang ketika kawasan ini dibuat industri perjalanan, pemerintah kota juga mendukung, tetapi ya harus ada bantuan dan arahan dari otoritas publik".(M1,M3).

Pendapat masyarakat Ende tersebut juga didukung oleh pendapat dari informan (M.2) yang menyatakan bahwa "warga pada dasarnya menjunjung tinggi peningkatan ekowisata, namun membutuhkan bantuan dari organisasi terkait dengan gagasan ekowisata yang selama ini tidak seperti yang diharapkan tanpa henti digagas oleh daerah setempat."

Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh beberapa informan sebagaiberikut: "Saya tidak mengerti ekowisata, sepertinya ada industri perjalanan di Ende, saya tidak tahu apa-apa tentang persiapannya, saya tidak tahu ide ekowisata dengan jelas karena mereka belum diberikan sosialisasi tentang ekowisata, banyak orang seperti itu tidak tahu apa itu ekowisata." (M.4). Hasil pertemuan di atas juga menunjukkan tidak adanya kontribusi daerah dalam penataan peningkatan ekowisata. Selain dari sumber yang dibicarakan, ada beberapa orang yang memberikan jawaban yang sedikit lebih mendekati kenyataan tentang ekowisata karena mereka adalah pemerintah setempat dan kepala objek industri perjalanan, mereka juga adalah orang-orang dari Forum.. Berikut ini pendapat dari informandi maksud: "Kalau saya sendiri ekowisata itu ya pariwisata yang pengembangannya disesuaikan dengan lingkungan setempat. Kalau yang dimaksud ekowisata itu ya sebenarnya Taman nasional itu sendiri, dengan dibentuknya Taman nasional itu sebenarnya tujuannya agar lebih diperhatikan keamanan 67 kayu-kayu hutan, reboisasi hutan terjamin untuk mengurangi erosi di daerah bawahnya dan sebagai daerah tangkapan air."(M. 5).

Informan lain yaitu (M.6) mengatakan mendapatkan pembinaan tentang konservasi maupun pariwisata, Dinas Pariwisata Kabupaten Ende dan Kebudayaan Kabupaten Ende pendapat tersebut:

"Orang-orang tentang perlindungan ekologi sedikit tahu, sudah mendapat arahan dari Provinsi tentang ekowisata lokal, banyak yang tidak tahu. dengan asumsi saya hanya tahu sedikit, khususnya latihan industri perjalanan yang dikoordinasikan antara area lokal, iklim dan zona geologis mereka dibingkai. Penggambaran ekowisata juga kurang memuaskan, saya tahu hanya sepotong-sepotong, lebih tepatnya industri perjalanan yang berfokus pada iklim atau pelestarian. Tidak mengetahui secara gamblang gagasan ekowisata mengingat mereka belum pernah diberikan sosialisasi tentang ekowisata, begitu banyak orang yang tidak memiliki gambaran yang jelas tentang apa itu ekowisata." (M.6).

Ketidaktahuan daerah setempat tentang arti, alasan dan sasaran ekowisata serta peningkatannya secara akurat membuat individu menganggapnya setara dengan objek wisata secara keseluruhan atau massal industri perjalanan dan belum menganggapnya sebagai minat luar biasa objek industri perjalanan yang tujuannya adalah untuk memberikan informasi dan pertemuan yang menarik. kepada wisatawan. Dengan tidak adanya pemahaman tersebut, maka proses berpikir dan hidup di negeri fantasi dalam

kepribadian individu tentang kemajuan industri wisata di Ende tidak sesuai dengan standar ekowisata.

Dilihat dari kearifan daerah setempat, cenderung beralasan bahwa sebagian besar tidak tahu bahwa budaya asli di sekitarnya sebenarnya merupakan daya tarik ekowisata terlepas dari vegetasi, fauna, dan sistem biologisnya. Kesan pesimis ekowisata ini membawa pola pikir individu terhadap perbaikan ekowisata di ruang mereka yang tidak sesuai dengan standar dalam kemajuan ekowisata. Pengembangan kawasan menjadi sebuah artikel dan daya tarik ekowisata harus fokus pada lima variabel penting, lebih spesifik: perlindungan, sekolah, kerjasama kawasan, ekonomi dan pengalihan. Penegasan di atas dilatar belakangi oleh kurangnya pemahaman daerah setempat tentang manfaat menciptakan ekowisata yang sangat diharapkan dapat menggerakkan perekonomian daerah sekitarnya. Kepekaan yang pesimis ini membuat banyak orang menjadi kurang tanggap terhadap perbaikan ekowisata. Dari mentalitas daerah, hal ini disebabkan kurangnya sosialisasi kepada daerah tentang keunggulan ekowisata, terutama yang berkaitan dengan sudut nilai tambah yang dapat menggairahkan perekonomian daerah sekitar..

Dari persepsi pencipta di lapangan, hal ini menunjukkan bahwa daerah setempat belum mendapatkan perbaikan moneter yang besar dari kehadiran ekowisata di ruang mereka. Hanya sebagian kecil orang yang mendapatkan bayaran ini, misalnya pemilik homestay atau pendamping lokal, namun sebagian lainnya belum merasakan keuntungan finansial dari ekowisata. Inilah persoalannya, khususnya bagaimana membuat seluruh daerah memahami apa arti, alasan, tujuan dan manfaat ekowisata serta penataan, pelaksanaan dan kemajuannya agar dapat memberikan keuntungan finansial bagi daerah setempat.

Hasil lebih lanjut dari pemahaman negatif tentang peningkatan ekowisata membawa disposisi terpisah dari daerah lokal dan merasa bahwa mereka tidak memiliki apa pun di ruang mereka yang dapat dijual karena tidak ada dorongan dari diri mereka sendiri untuk mengembangkannya mengingat fakta bahwa pasti dia secara pribadi tidak tahu mana yang harus dibuat. Memang, bahkan sebagian besar orang yang merupakan individu dari pertemuan atau diskusi yang lebih sadar atau sadar tentang industri perjalanan juga tidak berperasaan dan terus-menerus percaya bahwa bantuan dari otoritas publik akan membuat objek wisata palsu hampir tanpa inspirasi. dari diri mereka sendiri untuk menumbuhkan budaya lingkungan mereka untuk ditampilkan kepada wisatawan. Oleh karena itu, penting adanya dukungan dari otoritas publik untuk menyelidiki keunikan yang ada pada masyarakat.

### **C. Peran Serta Masyarakat dalam Pengembangan Ekowisata**

Dalam peningkatan ekowisata, dukungan jaringan terdekat tidak bisa diabaikan. Orang-orang lingkungan belajar tentang daerah mereka daripada yang tidak tersentuh, oleh karena itu asosiasi jaringan terdekat dalam mengatur, melaksanakan, menilai kemajuan dan menggabungkan hasil ekowisata sangat penting. pilihan. Hal ini direncanakan agar daerah memiliki rasa bangga dengan tujuan agar muncul kesadaran dan kewajiban untuk turut

serta mewujudkannya. 70 Bentuk peran atau partisipasi yang diberikan oleh masyarakat untuk pengembangan ekowisata adalah pikiran, tenaga, keahlian, dan partisipasi uang.

#### 1. Partisipasi Dalam Bentuk Pemikiran

Menurut Hamijoyo Partisipasi pemikiran adalah partisipasi berupa sumbangan berupa ide, pendapat atau buah pikiran konstruktif, baik untuk menyusun program maupun untuk memperlancar pelaksanaan program dan juga untuk mewujudkannya dengan memberikan pengalaman dan pengetahuan guna mengembangkan kegiatan yang diikutinya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, Partisipasi pemikiran yang diberikan sejalan dengan konsep yang diungkapkan M1 (Informan).

“Partisipasi berupa sumbangan ide, pendapat atau pemikiran yang membangun dan saran, telah dilaksanakan masyarakat pada saat perencanaan kegiatan yang dilakukan dalam bentuk rapat dan diskusi. pemikiran tersebut sudah dilakukan sejak tahap perencanaan program, sebelum program berjalan. Setelah program berjalan, setiap sebulan sekali diadakan rapat untuk mengevaluasi program dimana warga boleh datang untuk memberikan partisipasi pemikiran mereka.”

Jenis kerjasama pemikiran yang tergambar dalam hasil tinjauan menunjukkan bahwa minat berpikir adalah sesuatu yang dapat menopang kelancaran program untuk mencapai tujuannya dan dalam kemajuan Ekowisata. Dengan dukungan daerah dalam hal ini, dapat dikatakan sangat berperan dalam menentukan pilihan dalam perbaikan program. Dari gambaran tersebut dapat dikatakan bahwa kerjasama pemikiran oleh daerah merupakan sesuatu yang telah diakui mengingat terbukanya kesempatan untuk ikut menyumbangkan pemikiran yang dibarengi dengan kemampuan daerah untuk memberikan sentimen, pemikiran. atau pikiran.

#### 2. Partisipasi Dalam Bentuk Tenaga

Kepentingan energi adalah kerjasama yang ditunjukkan oleh daerah melalui kehadiran mereka selama pelaksanaan latihan. Menurut Hamijoyo, kerjasama angkatan kerja adalah kepentingan yang diberikan sebagai energi untuk pelaksanaan usaha yang dapat menunjang kemajuan suatu program. Kepentingan energi harus terlihat dari keberadaan daerah setempat pada jam pelaksanaan program. Kehadiran ini menunjukkan bahwa waktu yang dapat diakses dari area lokal untuk pergi ke eksekusi program telah berubah. Latihan-latihan yang membantu peningkatan, misalnya Seperti yang dimaklumi dalam hasil eksplorasi, perencanaan perayaan dan acara - acara yang diadakan oleh otoritas publik dilengkapi dengan kerjasama bersama sehingga dalam mengatur setiap sudut pandang vital sehingga acara tersebut dapat berjalan dengan baik. , diperlukan bantuan dari seluruh daerah setempat..

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam, Partisipasi tenaga yang diberikan sejalan dengan konsep yang diungkapkan M2 (Informan).

“Masyarakat memberikan sumbangan-sumbangan tenaganya untuk menunjang keberhasilan. Usaha yang ditunjukkan dapat dilihat dari

bagaimana persiapan acara yang di dilaksanakan dengan bergotong royong dan kepanitaannya juga diisi oleh masyarakat setempat. Ketika acara diselenggarakan, warga juga banyak yang datang untuk memperlihatkan hasil karya seni mereka dalam acara pameran atau sekedar meramaikan ketika mengadakan festival.”

Dengan begitu dapat dilihat bagaimana warga menyumbangkan tenaga dan waktunya untuk ikut mendukung kemajuan dan seluruh keterlibatan dari warga didasari oleh keinginan sendiri dan bukan karena ada paksaan.

### 3. Partisipasi Dalam Bentuk Keahlian

Dalam melakukan program peningkatan daerah, kemampuan merupakan hal yang harus diakui demi kelancaran program. Minat bakat dari daerah dapat membantu dalam menjalankannya dan dengan memberikan kemampuan atau kemampuan untuk membantu berjalannya program tersebut, daerah setempat juga dapat bekerja dengan menggunakan penguasaan dan kemampuan yang dimiliki sehingga kemampuan yang sebenarnya dapat dilibatkan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam, Partisipasi keahlian yang diberikan sejalan dengan konsep yang diungkapkan M3 (Informan).

“Mereka yang sudah memiliki kemampuan seni, hasil karyanya dapat ditampilkan dan menarik para pengunjung sehingga kreatif pun semakin mengundang minat wisatawan yang ingin berlibur sambil menikmati dan mempelajari kesenian baik kesenian kontemporer maupun tradisional yang ada di ende.”

Melihat hal tersebut, juga dari pemaparan lebih terperinci pada bagian hasil penelitian mengenai bagaimana partisipasi keahlian oleh masyarakat, dapat dilihat bahwa partisipasi keahlian dalam pengembangan memang diwujudkan untuk memberi dukungan kepada kemajuan program dan juga peningkatan kemampuan kepada warga.

### 4. Partisipasi Dalam Bentuk Uang

Dukungan subsidi adalah jenis minat untuk bekerja dengan upaya untuk memenuhi kebutuhan individu yang membutuhkan bantuan. Investasi ini melibatkan uang tunai sebagai instrumen untuk mencapai sesuatu yang diinginkan, umumnya tingkat dukungan dilakukan oleh individu di atas.

Alasan mengapa para ketua tidak memaksakan komitmen biasa yang akan memberikan pintu terbuka yang berharga bagi penghuni untuk memberikan asosiasi keuangan adalah karena para pemimpin belum positif tentang kemampuan warga untuk memberikan komitmen standar. Latihan juga untuk membantu penghuni yang dengan membutuhkan modal uang 75 tunai untuk memulai bisnis mandiri dari pekerjaan melelahkan dan produk kuliner. Adanya kerjasama moneter dari penambahan kapasitas penghuni untuk memberikan dukungan berupa uang tunai selama ini menjadi hal yang mendukung peningkatan program tersebut.

**D. Strategi dalam peningkatan peran serta masyarakat terhadap peningkatan potensi pariwisata dalam upaya pengembangan ekowisata di Kabupaten Ende adalah:**

1. Menyajikan dan menyebarkan gagasan ekowisata secara transparan kepada masyarakat umum untuk mendorong pemahaman tentang ekowisata. Sosialisasi diharapkan agar setiap individu (mitra) yang terlibat erat memiliki kesamaan bahasa, perkembangan dan langkah sehingga dapat mencapai tujuannya, baik yang menyangkut alam industri perjalanan, pelestarian ekologi dan penguatan jaringan terdekat. Selain itu, daerah setempat diyakinkan bahwa ekowisata akan benar-benar ingin meningkatkan gaji mereka yang dengan demikian meningkatkan gaji provinsi. Membina perkembangan latihan-latihan yang dapat diakui dan diciptakan oleh daerah serta masyarakat yang mendukungnya. Dalam pelaksanaan penjangkauan wilayah lokal, bergabung dengan Lembaga Masyarakat sehingga individu dapat memahami ide ekowisata secara total, benar dan terbuka.
2. Meningkatkan keyakinan masyarakat bahwa pengembangan ekowisata dapat meningkatkan ekonomi mereka dan hal ini dapat dicapai dengan menjaga kelestarian lingkungan.
3. Mengadakan kesepakatan kerjasama pengembangan ekowisata dengan dinas terkait. Dengan konstruksi kelembagaan yang terdiri dari kelompok koordinasi yang terdiri dari Tim Teknis, Tim Pembina dan sekretariat yang pendaftarannya terdiri dari semua mitra di tingkat daerah dan biasa yang memiliki kewajiban, kemampuan dan kewajiban yang jelas dan memiliki kewajiban yang tinggi terhadap gagasan penguatan wilayah setempat..
4. Memberikan penyuluhan tentang konservasi kepada masyarakat secara menyeluruh tidak hanya segelintir orang saja, sehingga masyarakat luas dapat memahami sendiri dan akhirnya mempercayainya.
5. Mengaktifkan pertemuan forum/wadah masyarakat.
6. Membina ekowisata rencana dewan, di mana otoritas publik bertindak sebagai fasilitator atau direktur aset normal melalui latihan keamanan, perlindungan dan penggunaan dengan cara yang dapat dipelihara, ekonomis dan berwawasan bumi. Hal ini tentunya membutuhkan pendekatan-pendekatan seperti peraturan, undang-undang tidak resmi, perintah yang berkaitan dengan keabsahan dan alasan yang sah untuk kemajuan ekowisata. Selanjutnya, otoritas publik bertindak sebagai pengontrol / koordinator untuk mencapai tujuan penggunaan yang dapat dikelola dan ekonomis sesuai dengan gagasan metodologi perlindungan. Untuk mengetahui berbagai hal yang mungkin terjadi selama gerakan, pengamatan, penilaian dan pelatihan akan terus dilakukan.
7. Mengerjakan sifat SDM dengan memberikan persiapan pada pengelola ekowisata yang mahir, memberikan bantuan kepada daerah yang mengawasi organisasi administrasi industri perjalanan, misalnya pendamping lokal terdekat, direktur homestay, kelompok ekspresi konvensional dengan instruksi dan persiapan. Persiapan

eksplorasi tidak hanya diberikan prosedur pengarahan namun juga materi tentang potensi keanekaragaman hayati dan kompleksitasnya, metode perlindungan lahan/dusun, strategi pembibitan dan potensi sosial industri perjalanan. Mengarahkan dan mempersiapkan homestay dewan yang memenuhi pedoman dasar homestay tanpa meninggalkan kualitas terdekat.

8. Buat dan dukung industri perjalanan struktur bisnis yang bermanfaat untuk semua latihan administrasi industri perjalanan, pemilik homestay serta mediator pendamping lokal, pertemuan kerajinan, industri perjalanan agro.
9. Meningkatkan informasi publik dalam mengawasi ekowisata dengan mengarahkan pemeriksaan relatif untuk mempelajari dan melihat langsung ekowisata saat ini model para eksekutif di berbagai daerah yang awalnya mengembangkan daya tarik ekowisata.
10. Pengarahan langsung dan pameran dengan memberikan handout atau leaflet untuk keperluan penerjemahan, yang disebarkan ke Biro Perjalanan Wisata (BPW) atau sekolah-sekolah di masyarakat perkotaan besar

#### **E. Kendala Yang Dihadapi Masyarakat Dalam Pengembangan Ekowisata**

Di dalam pengembangan ekowisata daerah khususnya di Ende, pasti memiliki kendala-kendala yang dihadapi terutama oleh instansi terkait yang secara langsung menangani hal tersebut. Adapun beberapa kendala yang dihadapi oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam pengembangan ekowisata seperti yang dikemukakan Bapak Hiparkus Hepi selaku Kadis Kepala Dinas Pariwisata adalah :

1. Permasalahan anggaran, apabila anggaran yang dikeluarkan pemerintah daerah tidak sesuai dengan yang dianggarkan oleh Dinas Pariwisata dalam hal pengembangan ekowisata, proses pengembangan ekowisata ini bisa membutuhkan waktu bertahun-tahun lamanya hingga anggarannya mencukupi. Selain itu permasalahan anggaran dapat menyulitkan inovasi pengembangan ekowisata sehingga instensifikasi wahana sajian di objek wisata tersebut tidak dapat dilakukan dengan optimal.
2. Data base yang berkenaan dengan jumlah masyarakat miskin dan pengangguran di Ende tidak valid. Hal ini disebabkan karena badan yang berkaitan dalam proses pendataan masyarakat miskin di Kabupaten Ende hanya mengambil data yang diperoleh dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dimana data tersebut masih sementara dan belum terverifikasi dengan baik.
3. Belum kuatnya sinergitas antar Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) yang berkaitan dengan pengembangan ekowisata di Kabupaten Ende.

4. Kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengembangan ekowisata merupakan kendala sosial yang masih banyak dijumpai di masyarakat yang bergerak di sektor tersebut. Contoh, disebuah objek wisata tidak sedikit masyarakat beranggapan bahwa turis itu adalah orang kaya. Oleh sebab itu banyak rencana pengembangan yang gagal karena kurang mendapat dukungan dari masyarakat akibat rendahnya kesadaran tersebut.
5. Kurangnya modal dan rendahnya sumber daya manusia, terutama tenaga yang terampil dan profesional dalam hal manajerial di bidang pariwisata merupakan kendala yang seringkali muncul. Sumber daya manusia merupakan komponen utama dan penentu, terutama dalam menjalankan pekerjaan pada jajaran frontliners, yakni mereka yang bertugas memberikan pelayanan langsung kepada para wisatawan.
6. Pengelolaan Ekowisata yang bersifat top-down merupakan salah satu kendala yang banyak menghambat pariwisata.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan. Dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Masyarakat Ende memiliki pandangan yang kurang mantap terhadap peningkatan ekowisata yang disebabkan oleh tidak adanya dukungan pemerintah
2. Sebagian besar masyarakat Ende kurang terlibat dalam pengembangan ekowisata, hal ini karena tidak adanya kesadaran dan kewajiban daerah untuk menumbuhkan potensi normal dan sosial saat ini.
3. Untuk melihat kembali hal-hal yang menjadi penghambat dalam pengembangan ekowisata di Ende, maka perlu adanya metodologi untuk meningkatkan kerjasama daerah sebagai berikut:
  - a. Menyebarkan aturan perbaikan ekowisata untuk menyesuaikan ketajaman dan pemahaman ekowisata untuk semua mitra, baik fisik maupun non-fisik, sesuai rencana tata ruang setempat.
  - b. Mengejar ekowisata pemahaman partisipasi eksekutif antara dinas terkait dengan desain kelembagaan yang wajar, misalnya kelompok khusus, kelompok pelatihan, sekretaris dan menyusun rencana peningkatan ekowisata.
  - c. Meningkatkan informasi publik dan pemahaman tentang ekowisata para eksekutif.
  - d. Secara efektif mengikutsertakan daerah setempat dalam mengatur, melaksanakan dan mengamati dan menilai latihan ekowisata.
  - e. Bekerja pada sifat Sumber Daya Manusia.
  - f. Berikan arahan ke daerah setempat sehubungan dengan ekowisata.

#### **Daftar Pustaka**

- Ardi, Robby. 2004. "Pembangunan Berkelanjutan: "Konservasi dan Pariwisata Berkelanjutan di kabupaten Kapuas Hulu". Jurnal Kebudayaan dan Pariwisata Vol. VIII Juli 2004. ISSN : 1410-2463, hal 25.
- \_\_\_\_\_. 2005. Pemberdayaan Masyarakat: Satu Model dalam Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan. Jurnal kebudayaan dan Pariwisata Vol. XI tahun 2005.
- Brandon, K. 1996. Ecotourism and Conservation: A review of Key Issues. Environmentally and Socially Sustainable Development-Word Bank.
- \_\_\_\_\_. 1995. Langkah-Langkah Dasar untuk Mendorong Partisipasi Lokal dalam Proyek-Proyek Wisata Alam. Ekoturisme: Petunjuk untuk Perencana dan Pengelola. dalam Lindberg, Kreg and Hawkins, Donald. The Ecotourism Society North Bennington, Vermont.
- Candra, K. Sudarmadji, T. Aipassa, dkk. 2005. Studi Pengembangan Obyek Wisata Alam Gunung Kelam, Kabupaten Sintang Kalimantan Barat. Jurnal Kehutanan UNMUL, Vol. 1, 133 - 142.
- Ceballos Hector Lascurain. 1998. Kamus Pariwisata dan Perhotelan. Jakarta: Dinas Pariwisata Kabupaten Ende. 2009. Peransertamasyarakat dalam pengembangan ekowisata. <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url>.
- Mulyana, 2001. Metodologi Penelitian Kualitatif. Rake Sarasin, Yogyakarta.
- Dharmaratne. D.S., F.Y. Sang., L.J. Walling. 2000. Tourism's potentials for financing Protected Area. Annals of Tourism Research. A Social Sciences Journal vol 27 No. (3): 590-610.
- Dinas Pariwisata Kabupaten Klaten. 1997. Buku petunjuk pariwisata klaten Ecological Economics. 29:465-479.
- Edyanto, Herman, 2000. Ekowisata di Kawasan Pesisir dan Pulau Kecil. NEED: Lingkungan, Manajemen, Ilmiah Volume 2, Nomor 9, September 2000.
- Fandeli dan Nurdin. 2005. Ilmu Wisata Minat Khusus. Jakarta.
- Fandeli, Chafid dan Nurdin, Muhammad, 2005. Pengembangan Ekowisata Berbasis Konservasi di Taman Nasional. Pusat Studi Pariwisata UGM dan Kementerian Grand Media Pustaka Utama.
- Hakim. 2005. Ilmu Pariwisata. Bayumedia Publishing. Malang.
- Hernandes. 2005. Dasar-dasar Pariwisata di Indonesia. Jakarta: PT. Agung. Kusmayadi 2004 Lingkungan Hidup.
- \_\_\_\_\_. 2005. The Development of Ecotourism in Greece. <http://www.nps.gov/dsc/dsgncnstr/gpsd/ack.htm> (2005, January, 28).
- Kusmayadi, 2000. Metodologi Penelitian dalam Bidang Kepariwisata. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Mastur, Maslia. 2003. Partisipasi Masyarakat dalam Proses Pengambilan Keputusan Pembangunan Fisik Kelurahan Pisang Candi Kecamatan Sukun Malang. Jurnal penelitian Universitas Merdeka Malang Vol. Xv No. 2 2003. ISSN : 1410-7295.
- Maulan. 2002. Dalam Undang-undang No 9 Tahun 1990. Tentang Kepariwisata.

- Moleong, 2004. Metodologi Penelitian Kualitatif. Oktober 2004. Remaja Rosdakarya, Bandung. Program Pasca Sarjana IKIP Jakarta. PT. Agung. PT. Pertja Jakarta.
- Majid Gigih (2010). Partisipasi Pemuda dalam Pengembangan Agrowisata di Desa Berjo, Ngargoyoso, Karanganyar.
- Majid Rosida, (2014). Partisipasi Pemuda dalam Pengembangan Kawasan Ekowisata dan Implikasinya terhadap Ketahanan Masyarakat Desa.
- N Intan Nur Sukma, Raka (2017). Strategi Pengembangan Ekowisata Melalui Kajian Ekosistem Mangrove Di Pulau Pramuka Kepulauan Seribu.
- N Intan Cahya Putra, Aditya, dkk (2014). Strategi Pengembangan Ekowisata Melalui Kajian Ekosistem Mangrove Di Pulau Pramuka Kepulauan Seribu.
- N Intan Wijayanto, Dian, dkk (2013). Strategi Pengembangan Pariwisata Mangrove Di Kawasan Konservasi Perairan Nusa Penida.
- Rangkuti. 2005. Analisis Swot Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta: Sejarah di Jawa Tengah Ditinjau dari Usia dan Sosial Ekonomi. Tesis
- Slamet Sumarto, , 1994. Peran Serta Masyarakat dalam Pelestarian Peninggalan Sumarwoto. 2004. Ilmu Pelestarian Lingkungan dan Pengembangan. Badung. Angkasa.
- Undang-Undang Nomor 23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup. Undang-Undang Nomor 9 tahun 1990 tentang Kepariwisata.
- Valentine, Peter S, 1996. Nature-based Tourism. Findhorn Press, Scotland. Wearing dan Neil. 1999. Ilmu Ekowisata.
- Wijaya Ardi. 2004. Dasar-dasar Manajemen Kepariwisata Alam. Yogyakarta : Liberty.
- World Tourism Organization. 2001. McIntosh Dalam Mulyadi. 2003. Tentang Kepariwisata.
- Wunder, S. 2000. Ecotourism and Economic Incentive an Empirical Approach.
- Yoeti, Oka A. 2000. Ekowisata Pariwisata Berwawasan Lingkungan Hidup